

---

## PENGEMBANGAN HOMESTAY BERBASIS MASYARAKAT DI DESA WISATA HIJAU BILEBANTE

Oleh :

Zombie Kaswari Wantira<sup>1</sup>, Sri Susanty<sup>2</sup> & Ander Sriwi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>[zombiekaswari16@gmail.com](mailto:zombiekaswari16@gmail.com), <sup>2</sup>[srisusantypar@gmail.com](mailto:srisusantypar@gmail.com),

<sup>3</sup>[andersamilariti@gmail.com](mailto:andersamilariti@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 07-01-2026

Revised: 08-01-2026

Accepted: 09-01-2026

### Keywords:

Homestay, Desa Wisata, Community Based Tourism, Fasilitas Pendukung, Bilebante.

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi serta kendala dalam pengembangan homestay berbasis masyarakat di Desa Wisata Hijau Bilebante. Topik ini penting mengingat peran homestay sebagai salah satu penggerak utama pariwisata desa yang mengedepankan prinsip Community Based Tourism (CBT). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi homestay di Bilebante tergolong tinggi hingga sangat tinggi, ditunjang oleh fasilitas yang memadai, keterlibatan aktif masyarakat, daya tarik budaya dan alam, serta dukungan kelembagaan. Homestay juga berfungsi sebagai pusat edukasi dan pengalaman budaya lokal yang autentik. Namun, terdapat kendala seperti keterbatasan jumlah kamar, fasilitas dapur yang belum memadai, standar fasilitas yang beragam, minimnya fasilitas umum, serta akses internet yang terbatas. Selain itu, modal, pelatihan manajemen, dan perencanaan terpadu menjadi tantangan dalam pengembangan homestay. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi lintas sektor dan penguatan kapasitas masyarakat untuk mewujudkan pengembangan homestay yang berkelanjutan dan berdaya saing, sekaligus memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat lokal.

---

## PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan menjadi arah utama pengembangan sektor pariwisata di Indonesia, dengan menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Salah satu bentuk implementasinya adalah pengembangan desa wisata yang berbasis partisipasi aktif masyarakat. Desa Wisata Hijau Bilebante di Lombok Tengah menjadi contoh sukses pengembangan desa wisata dengan pendekatan ekowisata dan pelibatan masyarakat lokal. Melalui konsep “desa wisata hijau”, Bilebante mengedepankan konservasi lingkungan, pertanian organik, serta pengalaman budaya yang autentik bagi wisatawan.

Dalam konteks pengelolaan destinasi, homestay berbasis masyarakat menjadi elemen penting yang tidak hanya menyediakan akomodasi, tetapi juga mendorong pemberdayaan ekonomi lokal, pelestarian budaya, dan interaksi sosial. Namun, pengembangan homestay di Desa Bilebante masih menghadapi tantangan, terutama keterbatasan fasilitas, minimnya

pelatihan hospitality, sistem manajemen terpadu, serta promosi digital yang belum optimal. Padahal, tingkat partisipasi masyarakat tergolong tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji potensi desa, mengidentifikasi kendala pengembangan homestay, serta merumuskan strategi yang mampu menjembatani semangat partisipatif masyarakat dengan peningkatan kualitas layanan dan keberlanjutan desa wisata.

## LANDASAN TEORI

### Pendekatan Community-Based Tourism (CBT)

*Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat merupakan pendekatan pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dan penerima manfaat dari kegiatan pariwisata. Konsep ini lahir sebagai respons terhadap praktik pariwisata konvensional yang seringkali mengabaikan kesejahteraan masyarakat lokal dan keberlanjutan lingkungan. Menurut Hadiwijoyo (2012), CBT merupakan bentuk perluasan dampak positif sektor pariwisata yang mendukung pembangunan ekonomi lokal dan kemandirian masyarakat.

CBT berbeda dari pariwisata massal karena lebih menekankan kepemilikan dan pengelolaan oleh masyarakat, serta pelestarian nilai-nilai budaya, sosial, dan lingkungan. Suansri (2013) menyatakan bahwa CBT bertujuan memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan, sekaligus memberdayakan masyarakat dan menjaga warisan lokal. ASEAN Community Based Tourism Standard (2016) juga menegaskan bahwa CBT mendukung penciptaan lapangan kerja berkelanjutan, perlindungan budaya, dan pelestarian lingkungan, dengan masyarakat sebagai subjek pembangunan pariwisata.

World Trade Organization dalam Prasiasa (2013) mengklasifikasikan CBT ke dalam lima bentuk: (1) art and craft tourism, (2) rural tourism, (3) agrotourism, (4) village tourism, dan (5) ecotourism. Masing-masing bentuk melibatkan masyarakat secara langsung dalam penyediaan layanan dan pengalaman wisata yang khas.

Menurut Pinel dalam Aulia dkk. (2023) dan Yaman dalam Suganda (2018), keberhasilan CBT ditentukan oleh lima elemen utama: (1) dukungan pemerintah sebagai fasilitator dan penguat kelembagaan; (2) partisipasi aktif masyarakat dan stakeholder lokal; (3) pembagian keuntungan yang adil; (4) pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan; dan (5) penguatan institusi lokal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus untuk mengkaji partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Hijau Bilebante, Lombok Tengah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur dengan informan kunci seperti pengelola desa wisata, pelaku usaha lokal, dan kepala desa, serta dokumentasi terhadap aktivitas dan fasilitas wisata. Lokasi penelitian mencakup empat dusun utama: Tapon Timur, Jenggale, Karang Kubu, dan Tapon Barat, yang masing-masing memiliki daya tarik wisata berbeda. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Wisata Hijau Bilebante, terletak di Kecamatan Pringgarata, Lombok Tengah, memiliki luas 278 hektar yang didominasi oleh sawah dan kebun. Desa ini mengung konsep wisata alam dan pertanian berkelanjutan dengan sistem irigasi internasional *Subak*. Potensi wisata yang dikembangkan meliputi homestay, Pasar Pancingan, jalur sepeda, dan spa herbal. Dengan jumlah penduduk sekitar 4.264 jiwa yang mayoritas produktif, masyarakat Bilebante aktif dalam pengelolaan wisata. Terdiri dari delapan dusun, termasuk dua dusun Hindu (Karang Kubu dan Jenggala), desa ini dikenal karena toleransi antaragama dan keterlibatan warga dalam kegiatan wisata, seperti pelatihan, penyambutan tamu, dan aktivitas budaya "*Betemo*" yang menjadi daya tarik tersendiri.

### **Potensi Pengembangan Homestay Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Hijau Bilebante**

Desa Wisata Hijau Bilebante memiliki potensi besar dalam pengembangan homestay berbasis masyarakat. Saat ini tersedia 58 kamar homestay dengan fasilitas yang cukup memadai dan terus ditingkatkan melalui pelatihan dari Pokdarwis dan Dinas Pariwisata. Homestay dikelola langsung oleh warga, mulai dari penyediaan kamar hingga pelayanan tamu, yang mencerminkan keterlibatan aktif masyarakat.

Wisatawan disugahi pengalaman otentik seperti aktivitas pertanian, budaya Sasak, dan keindahan alam, menjadikan desa ini cocok untuk konsep *slow tourism*. Pokdarwis dan pemerintah desa juga mendukung melalui pelatihan, promosi, dan pengembangan infrastruktur. Meski promosi digital dan sertifikasi masih terbatas, pengelolaan kelembagaan sudah berjalan baik.

Secara ekonomi, homestay memberikan dampak positif dengan melibatkan pelaku usaha lokal dan sistem bagi hasil yang adil. Infrastruktur seperti jalur sepeda dan pusat UMKM mendukung kenyamanan wisatawan. SDM yang antusias terus ditingkatkan melalui pelatihan, meski masih perlu peningkatan di bidang bahasa asing dan digital. Secara keseluruhan, Bilebante siap menjadi contoh homestay berbasis masyarakat yang berdaya saing dan berkelanjutan.

### **Kendala dan Tantangan Pengembangan Homestay di Desa Wisata Hijau Bilebante**

Pengembangan homestay di Bilebante masih menghadapi sejumlah kendala. Mayoritas homestay hanya memiliki 1-2 kamar tanpa dapur khusus untuk tamu, sehingga pelayanan kurang optimal saat kunjungan meningkat. Fasilitas dasar belum seragam, interior kamar masih memanfaatkan ruang lama, dan belum ada standar kenyamanan. Ruang makan, area santai, dan ruang terbuka bersama juga belum tersedia secara memadai.

Akses internet terbatas, sebagian homestay belum memiliki Wi-Fi, padahal ini penting bagi wisatawan. Kendala modal membuat pengelola sulit merenovasi atau meningkatkan fasilitas. Selain itu, pelatihan manajemen dan pelayanan masih minim, menyebabkan kualitas layanan tidak merata. Pengembangan homestay berjalan sendiri-sendiri tanpa perencanaan terpadu. Agar homestay berdaya saing dan tetap berkarakter lokal, diperlukan kolaborasi komunitas, Pokdarwis, pemerintah desa, dan dukungan eksternal berbasis prinsip *Community-Based Tourism (CBT)*.

### **Strategi Pengembangan Homestay Berbasis Komunitas di Desa Wisata Hijau Bilebante**

Pengembangan homestay di Desa Wisata Hijau Bilebante memerlukan pendekatan kolaboratif lintas sektor guna mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Keterlibatan

aktif Pokdarwis, pemerintah desa, lembaga keuangan, perguruan tinggi, dan instansi pariwisata menjadi kunci dalam merancang strategi yang berkelanjutan. Penguatan kapasitas melalui pelatihan, perbaikan infrastruktur dasar, dan promosi digital yang konsisten dapat meningkatkan daya saing homestay tanpa menghilangkan nilai budaya lokal yang menjadi identitas desa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar indikator utama pengembangan homestay menunjukkan potensi tinggi hingga sangat tinggi. Homestay bukan hanya fasilitas pendukung, tetapi telah menjadi elemen strategis dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Dengan pengelolaan yang terencana dan berkelanjutan, serta dukungan lintas sektor, homestay di Bilebante berpotensi menjadi model akomodasi masyarakat yang unggul, tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga nasional hingga internasional.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan dua poin utama terkait pengembangan homestay di Desa Wisata Hijau Bilebante: 1] Desa Bilebante memiliki potensi alam, budaya, dan partisipasi aktif masyarakat yang sangat mendukung pengembangan homestay berbasis prinsip Community Based Tourism (CBT). Homestay menjadi kekuatan utama dalam pengembangan pariwisata desa yang berkelanjutan. 2] Pengembangan homestay masih terkendala fasilitas, modal, dan SDM. Untuk itu, diperlukan kerjasama antara Pokdarwis, pemerintah desa, lembaga keuangan, dan instansi terkait guna mengembangkan homestay secara terencana, menjaga kearifan lokal, dan meningkatkan daya saing homestay secara berkelanjutan.

## **SARAN**

1. Perlu pembangunan fasilitas penunjang secara kolektif, seperti dapur umum, ruang makan bersama, dan area berkumpul untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan serta efisiensi pengelolaan homestay.
2. Pokdarwis bersama pemerintah desa hendaknya menyusun standar minimum fasilitas homestay guna menyamakan kualitas layanan dan menekan biaya operasional.
3. Pemerintah desa perlu bekerja sama dengan penyedia layanan internet untuk menyediakan akses Wi-Fi yang merata, serta memberikan pelatihan pemanfaatan teknologi digital dalam promosi homestay.
4. Kapasitas sumber daya manusia harus ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan yang mencakup hospitality, kebersihan, komunikasi, manajemen keuangan, dan pemasaran digital.
5. Fasilitasi akses permodalan dan dukungan keuangan bagi pengelola homestay melalui BUMDes, koperasi, atau lembaga keuangan dengan skema pembiayaan yang sesuai kebutuhan komunitas.
6. Penguatan promosi dan branding homestay perlu dilakukan melalui platform digital dan kerja sama dengan agen perjalanan, sekaligus menjaga pelestarian nilai budaya dan kearifan lokal.
7. Peran Pokdarwis sebagai koordinator utama pengelolaan homestay harus diperkuat baik dari segi kelembagaan maupun kapasitas manajerial untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Widyasari, B. F., Akiriningsih, T., & Suharto. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata di Desa Wisata Hijau Bilebante Kabupaten Lombok Tengah. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 3(2). [jurnal.radenwijaya.ac.id](http://jurnal.radenwijaya.ac.id)
- [2] A anto, E. (2020). *Sosiologi Perdesaan: Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- [3] Aulia, D. E., & Sunan, M. I. N. (2023). Strategi Pengembangan Wisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism (Cbt) di Desa Wisata Kemiri. *Jurnal Intervensi Sosial*, 2(1), 54-62.
- [4] Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung, Alfabeta.

**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**